

**STUDI EKSPERIMEN PENGGUNAAN MEDIA DIVERSITY DOLL DAN
MEDIA GAMBAR SEBAGAI PENANAMAN SIKAP TOLERANSI ANAK
USIA 4-6 TAHUN DI RAUDHOTUL ATHFAL 02 MANGUNSARI
SEMARANG**

Sekti Soraya ✉

Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia**Info Artikel***Sejarah Artikel:*Diterima September 2013
Disetujui Oktober 2013
Dipublikasikan
November 2013*Keywords:**diversity doll and picture;
tolerance for
childrens 4-6 years***Abstrak**

Menurut Mardi hartanto tahun 1997 hal utama yang diperlukan suatu bangsa untuk kesejahteraan rakyatnya adalah modal maya, yang mencakup modal intelektual, modal sosial, modal kredibilitas, dan semangat yang dimiliki oleh sebuah masyarakat. Adapun modal sosial tercermin dalam kemampuan sebuah masyarakat untuk bekerjasama secara kreatif, memanfaatkan keanekaragaman sebagai suatu kekuatan, kemampuan memecahkan perbedaan atau konflik secara damai, dan luasnya jejaring secara bersama. Menumbuhkan rasa kebangsaan sangat penting ditumbuhkan agar masyarakat kita tidak menghabiskan waktunya untuk membuat dan menyelesaikan konflik diantara ditengah-tengah keberagaman bangsa Indonesia (Gede, 2007: 3). Pendidikan toleransi dapat dimulai dari pendidikan paling awal dan mendasar yaitu pendidikan anak usia dini (PAUD). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan media diversity doll dan media gambar untuk penanaman toleransi di Raudhotul Athfal. Hasil uji normalitas posttest Ho diterima jika $\chi^2 < \chi^2_{tabel}$. Kelompok kontrol nilai $\chi^2 = 3.4116$ sedangkan $\chi^2_{tabel} = 7.81$, karena χ^2 berada pada daerah penerimaan Ho, maka data tersebut berdistribusi normal. Kelompok eksperimen nilai $\chi^2 = 3.8386$ sedangkan $\chi^2_{tabel} = 7.81$, karena χ^2 berada pada daerah penerimaan Ho, maka data tersebut berdistribusi normal. Uji T test Ho ditolak apabila $t > t(1-\alpha)(n_1 + n_2 - 2)$, nilai $t = 6.363$ dan nilai $t(1-\alpha)(n_1 + n_2 - 2) = 1.70$, karena t berada pada daerah penolakan Ho maka dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan sebelum dan sesudah treatment serta terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Maka media diversity doll efektif digunakan untuk penanaman sikap toleransi untuk anak usia 4-6 tahun di Raudhotul Athfal. Penelitian ini telah dilakukan sesuai dengan prosedur penelitian, namun masih terdapat keterbatasan dalam pelaksanaan. Kelas yang berdekatan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen membuat kondisi kelas penelitian menjadi kurang kondusif karena anak suara dari kelas sebelah terdengar sehingga mengganggu konsentrasi anak. Pengontrol yang kurang saat pelaksanaan treatment Kondisi luar yang berisik mengganggu perhatian anak saat mengikuti treatment, karena satu atap dengan MI membuat anak-anak MI mudah masuk dan keluar ruangan RA.

Abstract

According to the 1997 Mardi hartanto main thing necessary for the welfare of the people of a nation is a virtual capital, including intellectual capital, sosial capital, credibility, and a spirit that is owned by a community. The social capital of a society is reflected in the ability to work creatively, using diversity as a strength, the ability to resolve differences or disputes peacefully, and breadth of networks together. Foster a sense of nationhood is essential grown so we do not spend the time to create and resolve conflicts in the midst of diversity among the Indonesian people (Gede, 2007: 3). Tolerance education can be started from the beginning of National Education and the basic early childhood education (ECE). The purpose of this study is to determine the effectiveness of media diversity doll and media picture for investment tolerance Raudhotul atfal. The results of normality test posttest Ho accepted if $\chi^2 < \chi^2_{tabel}$. The control group while the value of $\chi^2 = 3.4116$ $\chi^2_{tabel} = 7.81$, χ^2 is due to the reception area Ho, then the data is normally distributed. The experiment group, while the value of $\chi^2 = 3.8386$ $\chi^2_{tabel} = 7.81$, χ^2 is do to the reception area Ho, then the is normally distributed. Test T test Ho is rejected if $t > t(1-\alpha)(n_1 + n_2 - 2)$, the value of $t = 6.363$ and the value of $t(1-\alpha)(n_1 + n_2 - 2) = 1.70$, because is in the rejection region Ho then it can be concluded that the experiment group was better than the control group. The results showed the difference before and after treatment, and there is a difference between the experimental group and the control group. So media diversity doll effectively used for the investment of tolerance for children 4-6 years Raudhotul Athfal. This research has been conducting in accordance with the procedures of the study, but still limitations in the implementation. Adjacent grade between the control group and the experiment group made conditions less conducive to research class because the child heard the voice of the next class so that disrupt a child's concentration. The controller is less when implementing treatment outside the noisy conditions interfere with a child's attention when following the treatment, because the roof with Madrasah Ibtidaiyah makes children easy in and out of the room Raudhotul Athfal.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung A3 Lantai 1 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: pgpaud@mail.unnes.ac.id

ISSN 2252-6374

PENDAHULUAN

Pentingnya pendidikan anak usia dini telah menjadi perhatian dunia internasional. Dalam pertemuan forum pendidikan dunia tahun 2000 di Dakar sinegal menghasilkan 6 kesepakatan sebagai kerangka aksi pendidikan untuk semua dan salah satu butirnya adalah memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung (Anwar, dkk. 2000). Perkembangan yang diperoleh pada usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap selanjutnya dan meningkatkan produktifitas kerja dimasa dewasa. Freud (Papalia 2008) menyatakan bahwa kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Penanaman toleransi dapat diajarkan sejak usia dini ditengah-tengah kehidupan dalam keberagaman bangsa Indonesia.

Toleransi menurut Katasapoetra, dkk (2007) adalah suatu sikap penerimaan yang simpati terhadap perbedaan pandangan atau sikap toleransi juga dapat diartikan suatu proses dimana pihak-pihak bertikai gagal untuk mencapai persetujuan, tetapi mengahiri sengketa mereka dengan menerusan perbedaan yang tidak dapat diselesaikan itu. Toleransi merupakan kunci utama untuk membantu anak-anak bersosialisasi didunia yang diwarnai berbagai perbedaan inim merupakan suatu hal yang dapat dipelajari dan diajarkan (Zubaidi, 2011).

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan toleransi anak. Faktor tersebut antara lain kurangnya teladan orang tua adalah kesibukan orang tua karena bekerja, kesibukan berbagai pekerjaan, termasuk juga perpisahan orang tua menjadi sebagian alasan berkurangnya peran orang tua dalam memberikan teladan bagi anaknya. Perubahan dalam masyarakat yaitu kesibukan menjalani kehidupan membuat masyarakat menjadi berkurang terhadap perhatian pada keluarga sendiri, juga anak berkurang dan digantikan oleh *baby sitter* sehingga dapat dipastikan perhatian keluarga lainnya, apabila teman dan

kenalan, jauh berkurang. Pengaruh media tidak hanya mempengaruhi anak saja tidak hanya dalam hal- hal positif, akan tetapi juga hal-hal negatif. (Ibung, 2009)

Penggunaan media pembelajaran dibutuhkan untuk menunjang pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar pada dasarnya merupakan proses yang sistematis dan terdiri dari berbagai komponen, seperti bahan kegiatan, prosedur dikdaktik (penggunaan metode), pengelompokan anak didik dan media pengajaran yang berupa sarana atau alat peraga yang digunakan. Oleh sebab itu TK tanpa adanya sarana yang memadai tidak dapat berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang baik, karena kegiatan belajar mengajar di taman kanak-kanak dilakukan melau prinsip belajar sambil bermain.

Bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran untuk anak usia dini, dengan bercerita guru dapat menyampaikan pesan yang diinginkan. Cerita dapat menambah pengetahuan anak, mengembangkan imajinasi anak, mengembangkan perasaan sosial dan emosional anak. Perkembangan bahasa anak juga dapat meningkat dengan mendengarkan cerita dan bertambah pembendaharaan katanya (Moeslichatoen, 2004). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan media diversity doll dan media gambar sebagai media untuk bercerita.

Pandangan anak-anak “benar” terbentuk pada awal masa remaja. Menurut beberapa pakar, pandangan terbentuk pada usia 12 dan mapan pada usia 21 tahun. Jika anak-anak tumbuh dengan sudut pandang terbatas, ketentuan praktis mereka dapat diterima menjadi sempit. Toleransi membutuhkan keterampilan meniru, terutama ketika kita dihadapkan dengan nilai moral dan sudut pandangan yang bertentangan yang memiliki emosional yang kuat, seperti politik dan agama. Anak- anak terlahir tanpa prasangka. Sudut pandang mereka dan rasa hormat terhadap orang lain berasal dari keluarga dan lingkungan terdekat (Pam, dkk. 2002).

Beberapa toleransi yang harus ditegakan diantaranya adalah toleransi agama dan toleransi sosial. Toleransi agama, bentuk toleransi ini menyangkut keyakinan atau

aqidah. Loyalitas dan keyakinan agama melahirkan dogma-dogma yang kebenarannya tidak dapat diganggu gugat. Sekalipun bertentangan dengan rasio atau logika. Orang sering menganggap bahwa apa saja yang datang diagama bersifat mutlak, dan kebenaran itu harus disampaikan kepada orang lain, agar orang tersebut tidak sesat. Bentuk-bentuk dari toleransi agama itu sendiri adalah menurut kurikulum KTSP PAUD:

- a. Mengetahui agama yang dianut
- b. Mengetahui ritual dan hari besar agama
- c. Menghormati agama orang lain diwujudkan dengan perkataan

Toleransi sosial juga disebut toleransi kemasyarakatan. Mengenai toleransi sosial, dalam masyarakat yang beraneka ragam baik ras, tradisi, keyakinan toleransi maupun agama, toleransi menegakan hidup bersama dan melakukan kerjasama dalam batas-batas tertentu. Hal tersebut dilakukan tanpa harus mengorbankan akidah dan ibadah yang telah diatur dan ditentukan secara rinci dan jelas (Yusuf, 2002: 86-87).

Toleransi memegang peran penting dalam interaksi sosial anak dengan lingkungannya. Toleransi didefinisikan sebagai kemampuan seorang anak untuk menerima atau juga beradaptasi dengan kondisi atau dengan individu lain yang berbeda-beda, tanpa mempersoalkan perbedaan yang ada (Ibung, 2009: 180).

Beberapa toleransi yang menurut dian ibung adalah toleransi agama dan toleransi sosial. Toleransi agama, bentuk toleransi ini menyangkut keyakinan atau aqidah. Loyalitas dan keyakinan agama melahirkan dogma-dogma yang kebenarannya tidak dapat diganggu gugat. Sekalipun bertentangan dengan rasio atau logika. Orang sering menganggap bahwa apa saja yang datang diagama bersifat mutlak, dan kebenaran itu harus disampaikan kepada orang lain, agar orang tersebut tidak sesat. Bentuk-bentuk dari toleransi agama itu sendiri adalah menurut kurikulum KTSP PAUD adalah mengetahui agama yang dianut, mengetahui ritual dan hari besar agama, menghormati agama orang lain diwujudkan dengan perkataan. Toleransi sosial juga disebut

toleransi kemasyarakatan. Hal tersebut dilakukan tanpa harus mengorbankan akidah dan ibadah yang telah diatur dan ditentukan secara rinci dan jelas (Yusuf, 2002).

Bentuk-bentuk toleransi menurut Borba adalah sebagai berikut:

- a. Anak yang toleran cenderung menunjukkan toleran pada orang lain tanpa menghiraukan perbedaan
- b. Menunjukkan penghargaan pada orang dewasa dan figur yang memiliki wewenang
- c. Terbuka untuk mengenal orang dari berbagai latar belakang dan keyakinan yang berbeda dengannya
- d. Menyuarakan perasaan tidak senang dan kepedulian atas seseorang yang dihina
- e. Mengulurkan tangan pada anak lain yang lemah, tidak membolehkan adanya kecurangan
- f. Menahan diri untuk memberikan komentar yang akan melukai hati kelompok atau anak lain
- g. Fokus pada karakter positif yang ada pada orang lain meskipun ada perbedaan di antara mereka
- h. Menahan diri untuk tidak menilai orang lain.

Penanaman toleransi di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran. Pertimbangan memilih media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran menjadi pertimbangan utama, karena media yang dipilih harus sesuai dengan tujuan pengajaran, bahan pelajaran, metode mengajar, tersedia alat yang dibutuhkan, pribadi pengajar, minat dan kemampuan pembelajar, situasi pengajaran yang sedang berlangsung (Sanaky, 2009: 5-6).

Pengertian media pembelajaran itu sendiri adalah sarana pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pengajaran. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan media diversity doll dan media gambar. Media Diversity doll adalah macam-macam boneka dari kain flannel yang beranekaragam bentuk dan ukuran sesuai

kebutuhan dalam pembelajaran. Diversity doll adalah masuk dalam media macam-macam boneka. Menurut Daryanto boneka adalah benda tiruan dari bentuk manusia dan atau hewan. Penggunaan media Diversity doll adalah bersamaan dengan cerita biasanya yang mengandung nilai moral yang akan disampaikan kepada anak didik. Media gambar merupakan media yang paling umum digunakan orang, karena media ini mudah dimengerti dan dapat dinikmati, mudah didapatkan dan dijumpai dimana-mana, serta banyak memberikan penjelasan bila dibandingkan dengan verbal. Penyajian materi pengajaran dengan menggunakan gambar, tentu merupakan daya tarik tersendiri bagi pembelajar. Peserta didik menerima pesan visual dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ada dua variabel yang sangat penting yaitu perkembangan usia anak dan latar belakang budaya yang dianutnya.

Hal-hal yang dapat dilakukan untuk pengembangan Toleransi di sekolah antara lain adalah, latihan pengalaman secara nyata. Pengenalan sejak dini simbol-simbol keberagaman antar suku, kepercayaan, agama, budaya, mengenalkan perbedaan. Siswa nonmuslim boleh ikut ambil bagian dalam acara keagamaan Islam, misalnya dengan ikut mempersiapkan daging kurban, pengamanan solat Idul Adha dan Idul Fitri. Siswa nonkristen boleh ikut berpartisipasi dalam pengamanan kegiatan natal, juga untuk agama-agama lainnya, bergantian saling membantu dan berpartisipasi. Mengajak siswa studi banding ke tempat-tempat ibadah yang berlainan agama. Membelajarkan agama jangan mengarah pada proses indoktrinasi, ideologi dan komitmen guru harus fleksibel. Pembelajaran seharusnya lebih inklusif. Sehingga ketika anak bersentuhan dengan sesuatu yang berbeda tidak lagi gagap. Kehidupan akan membosankan jika semua teman mempunyai perilaku yang sama (Suryani, 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang penggunaan media diversity doll dan media gambar untuk

penanaman toleransi anak usia dini ini menggunakan metode eksperimen. Penelitian eksperimen yang digunakan adalah *Quasi eksperimen design* jenis *Nonequivalent Control Group Design*. Merupakan desain eksperimen yang tidak dilakukan randomisasi untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pengukuran dilakukan dengan *pretest* dan *posttest*. Hasil *pretest* yang baik bila nilai antara dua kelompok tidak berbeda secara signifikan (Sugiyono, 2010).

Penelitian ini tidak melakukan randomisasi, peneliti langsung menentukan tempat penelitian yaitu Raudhotil Athfal 02 Mangunsari. Populasi dari penelitian ini adalah 105 peserta didik dan terambil sampel sebanyak 32. Sampel diambil dari 2 kelas TKB 16 sebagai kelas kontrol dan 16 peserta didik sebagai kelas eksperimen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji varians dilakukan karena varians merupakan nilai yang menggambarkan seberapa besar penyebaran dari nilai-nilai yang ada dalam satu kelompok (Seniati, 2009; 85). Hipotesis yang digunakan adalah :

$H_0: (\sigma_1^2 = \sigma_2^2)$ berarti kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai varians yang sama.

$H_a: (\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2)$ berarti kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai varians yang berbeda.

Uji kesamaan varian *pretest* kelompok eksperimen adalah 15.23 dan kelompok kontrol dengan nilai 111.83. karena F berada pada daerah penerimaan H_0 , maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok mempunyai varian yang tidak berbeda. Hasil uji kesamaan varian *posttest* kelompok eksperimen 12.49 dan kelompok kontrol 11.32. karena F berada pada daerah penerimaan H_0 , maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok mempunyai varian yang tidak berbeda.

Hasil uji T test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum *treatment* H_a hipotesis ditolak dengan nilai signifikan 0,028 sedangkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah *treatment* hipotesis

diterima dengan nilai signifikan 6,363. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil pretest dan posttest tinggi 31,25% menjadi 75,00%. Sedangkan untuk kelompok Eksperimen sangat tinggi dari 0,00% menjadi 56,25%. Kriteria tinggi dari 31,25% menjadi 37,50% dengan jumlah soal 42 soal. Kesimpulan yang dapat diambil adalah media diversity doll dalam penelitian ini efektif digunakan untuk penanaman toleransi anak usia 4-6 tahun di Raudhotul Atfal.

Pemahaman awal anak usia empat sampai enam tahun terhadap toleransi ditunjukkan oleh hasil *pretest* yang dilakukan oleh kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok kontrol memiliki prosentase kelompok kontrol 56,25% dan kelompok eksperimen mempunyai prosentase 56,25% dengan kriteria rendah. Toleransi itu sendiri terbagi menjadi dua yaitu toleransi agama dan toleransi sosial. Toleransi agama menyangkut tentang keyakinan atau akidah, loyalitas dan keyakinan agama melahirkan dogma-doga yang kebenarannya tidak dapat diganggu gugat. Toleransi sosial atau toleransi kemasyarakatan mengenai hidup dalam masyarakat yang beranekaragam ras, tradisi, dan suku bangsa. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi toleransi menurut dian ibung yaitu kurangnya teladan orang tua, perubahan dalam masyarakat, dan pengaruh media. Perbedaan kemampuan toleransi anak ini dapat dilihat dari skor kemampuan sebelum dan sesudah diberikan *treatment*.

Penelitian ini menggunakan media yang berbeda antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok kontrol menggunakan media gambar dan kelompok eksperimen menggunakan media diversity doll. Karakteristik media diversity doll dan media gambar dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki, kelemahan dan kelebihan yang dimiliki, dan kriteria pembuatan.

Anak umumnya menjawab "SERING" untuk kegiatan yang sering dilakukan, dan jawaban "TIDAK" untuk kegiatan yang tidak pernah dilakukan. Anak pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mendengarkan cerita masing-masing sebanyak

6 kali pertemuan. Ada perubahan positif yang terjadi setelah *treatment* anak mulai mau berbagi makanan, mainan dan bermain bersama. Hal itu berbeda dengan hasil *pretest* yang menunjukkan bahwa anak lebih senang memakan bekalnya sendiri karena takut masih lapar dan bermain dengan beberapa teman saja yang mereka senang.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil test tentang kemampuan toleransi anak usia 4-6 tahun di RA Mangunsari 02 kelas TKB dengan media diversity doll memiliki nilai kemampuan toleransi kelompok kontrol 75,00% dengan kriteria tinggi sedangkan untuk kelompok eksperimen 56,25% dengan kriteria sangat tinggi. Hasil hitung dari thitung sebesar $6,363 > 1,70$ yang berarti secara nyata bahwa terdapat perbedaan secara signifikan.

Sehingga dapat dikatakan bahwa media diversity diversity doll lebih baik dari pada media gambar untuk penanaman sikap toleransi anak usia 4-6 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar dan Ahmad Harsyat. 2009. Pendidikan Anak Dini Usia, Bandung: Alfabeta
- Arikunto Suharsimi. 2009. Dasar – Dasar Evaluasi Penelitian, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto Suharsini. 2010. Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Badan Penelitian Dan Pengembangan. 2010. Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. 2009. Apa mengapa dan siapa yang bertanggung jawab terhadap program PAUD?
- Ibung Dian. 2009. Nilai-Nilai Moral Pada Anak, Jakarta: Elek media komputindo.
- Kartini kartono. 1995. Psikologi Anak, Bandung: Mandar Maju
- Latipun. 2010. Psikologi Eksperimen, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Pujiastiti Puline. 2007. Sosiologi untuk SMA/ MA kelas XI, Jakarta: PT Gramedia widiasarana.
- Raka Gede. 2007. Pendidikan Untuk Membangun Kesadaran Baru Karakter dan Komunitas;

- Anima Indonesia Psychological Jurnal. Vol 22 No 2 148-168.
- Sudarsono. Pendidikan Anak Usia Dini Membentuk Karakter Sesuai Tumbuh Kembang Anak.
- Sanaky Hujar AH. 2009. Media Pembelajaran, Yogyakarta: Safiria insane press. Saputri Ulliyaulfa Studi Eksperimen Perbedaan Tingkat memori Pasca Relaksasi pada kelas 3 SD Sekaran 1 Semarang. Semarang: UNNES
- Seniati Liche, dkk. 2011. Psikologi Eksperimen, Jakarta: PT Iindeks. Sugiyono. 2009. Metodologi Penelitian Pendidikan, Bandung: CV Alfabeta. Sugiyono. 2007. Statistik Untuk Penelitian, Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono Yuli Kurniawati. Kecerdasan Moral Anak Prasekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Sujana. 2002. Metode Statistika, Bandung: Tarsito
- Widoyoko Eko Putro. 2012. Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wilkinson G. 1984. Media Dalam Pembelajaran, Translated by Drs. Zulkarimein Nasution, M.Sc. Jakarta: CV Rajawali.
- Zaman Badru dan Cucu Eliyawati. 2010. Media Pembelajaran Anak Usia Dini: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Zubaedi. 2001. Desain Pendidikan Karakter, Jakarta: Kencana